

Journal of Economics and Business Aseanomics

Journal homepage <http://academicjournal.yarsi.ac.id/jeba>

Analisis *Audit Delay* Ditinjau dari Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan

Evi Agustina Br Perangin-Angin¹, Francis Hutabarat²,

^{1,2}Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia, Bandung

Article

Information

History of article:

Received: 14 Mei 2022

Accepted: 29 Juni 2022

Keywords: *audit delay, auditor switching, financial distress, auditor's reputation, liquidity*

Kata kunci: *audit delay, auditor switching, financial distress, reputasi auditor, likuiditas*

JEL Classification:
M4

Abstract

The research aimed to investigate the influence of the company's external factors, namely auditor switching, auditor reputation, and internal factors, namely financial distress and liquidity on audit delays in companies listed on the IDX 30 index (Indonesia Stock Exchange) for the 2017-2020 period. Delays in auditing a financial statement far from the deadline will result in fines and adverse impacts on the company itself, so there has been a lot of previous research about audit delay but with varying results. The number of populations found was as high as 132. The sample collection used the purposive sampling method, so obtained 80 companies for the four years of observation (2017–2020). Based on the results of the simultaneous analysis, it was found that the four independent variables, namely auditor switching, financial distress, auditor reputation, and liquidity, had a significant effect on the dependent variable, namely audit delay. Found that the company's internal factors were not able to affect audit delay, while external factors were able to affect audit delay, namely the auditor's reputation variable. The analysis shows that auditor reputation has a negative-significant effect on audit delay, while auditor switching, financial distress, and liquidity do not affect audit delay.

Abstrak

Tujuan dari riset ini adalah menginvestigasi pengaruh dari faktor eksternal perusahaan yaitu *auditor switching*, reputasi auditor, dan faktor internal yaitu *financial distress* dan likuiditas terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 (*Indonesia Stock Exchange*) periode 2017-2020. Keterlambatan audit sebuah laporan keuangan jauh dari batas waktu yang telah ditetapkan akan mengakibatkan denda serta dampak yang merugikan bagi perusahaan itu sendiri, sehingga sudah banyak riset terdahulu terkait *audit delay* namun mendapatkan hasil yang bervariasi. Jumlah populasi yang ditemukan sebanyak 132, dengan metode pengutipan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 80 sampel perusahaan untuk 4 tahun pengamatan (2017-2020). Berdasarkan hasil analisis secara simultan maka ditemukan bahwa keempat variabel independen yaitu *auditor switching*, *financial distress*, reputasi auditor dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*. Ditemukan bahwa faktor internal perusahaan tidak mampu mempengaruhi *audit delay*, sedangkan faktor eksternal mampu mempengaruhi *audit delay*, yaitu variabel reputasi auditor. Analisa menunjukkan reputasi auditor memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *auditor switching*, *financial distress* dan likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap *audit delay*.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan termasuk salah satu bagian penting dalam dunia bisnis atau perusahaan, tidak hanya bagi bisnis/perusahaan besar, tetapi bisnis/perusahaan kecil juga membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan dikerjakan oleh seorang akuntan atau bagian *finance* perusahaan, yang dilaporkan dan dicatat dari setiap kejadian atau hal-hal yang berkaitan dengan keuangan berdasarkan periode akuntansi tertentu. Segala kondisi dan kejadian yang bersangkutan dengan finansial perusahaan akan tercatat dalam laporan keuangan. Tentunya hal ini sangat penting untuk dijadikan sebagai landasan dan informasi bagi pihak-pihak luar seperti para pemegang saham, dalam mencari tahu bagaimana kondisi perusahaan, dan juga kepentingan pihak dalam yaitu pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Selain daripada itu, pihak manajemen membutuhkan laporan keuangan agar dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis keadaan keuangan perusahaan, dan dasar pengambilan kesimpulan.

Jika dilihat pada keadaan sekarang ini, hampir seluruh perusahaan di Indonesia sudah menyandang gelar *go public* yang aktif dalam bisnis bursa saham, yaitu kegiatan jual beli saham di pusat bursa efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi penyelenggara dan pendukung kegiatan jual beli saham antara pihak perusahaan dengan investor. Seluruh emiten terdaftar dikenakan peraturan yang mengharuskan penyerahan laporan keuangan serta memublikasikannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) sebagai pengendali dan pengatur khusus pasar modal Republik Indonesia (Muliandari & Latrini, 2017). Bursa Efek Indonesia secara tegas mengharuskan agar seluruh emiten yang sudah terdaftar di bursa sahamnya agar menyerahkan laporan keuangan auditan kepada pihak BAPEPAM dengan waktu minimal tanggal penyelesaian audit pada akhir bulan tiga dengan jumlah waktu delay selama 90 hari sesudah tanggal terbitnya *annual report* atau tanggal tutup buku, yaitu akhir bulan Desember. Hal ini juga mendukung keputusan dari Pimpinan BAPEPAM-LK Nomor: KEP-346/BL/2011, Peraturan Nomor X.K.2 (Wsiryakriyana and Widhiyani 2017).

Laporan keuangan perusahaan yang diwajibkan terbit tentunya harus disajikan dengan wajar, relevan, jelas, akurat, bebas dari kecurangan dan dapat dipercaya, sehingga berpotensi besar dalam memenuhi kriteria laporan keuangan yang disajikan secara kualitatif. Oleh sebab itu, laporan keuangan perlu pertanggungjawaban dan wajib diserahkan serta diperiksa oleh mereka yang memang berprofesi sebagai pemeriksa kewajaran laporan keuangan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sudah diberi izin oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan diaudit langsung oleh auditor agar terbebas dari kepentingan pribadi pihak manajemen. Hal ini sudah ditetapkan sebagai aturan mutlak di BEI, sehingga jika emiten yang berdagang saham di BEI tidak menjalankan aturan tersebut, maka pasti akan dikenakan sanksi ataupun denda.

Fenomena mengenai *audit delay* tidak lagi menjadi hal baru saat ini. Jika diperhatikan tiap tahunnya, ada saja emiten yang terlambat dalam menyampaikan laporan auditnya. Bersumber dari informasi yang disampaikan BEI bahwa ditemukan 10 perusahaan terlambat dalam menyelesaikan laporan audit 31 Desember 2017, tahun berikutnya juga 10 perusahaan memiliki *delay* pelaporan audit 31 Desember 2018 lebih dari aturan yang telah ditetapkan, hingga tahun 2019 bertambah menjadi 64 perusahaan dinyatakan terlambat menyerahkan laporan auditnya. Perubahan juga tidak terjadi di tahun 2020, dikutip dari (Bursa Efek Indonesia, 2021) Pengumuman resmi terkait “Penyampaian Laporan Keuangan Audit”, BEI mencatat 52 emiten yang belum menyerahkan audit laporan keuangan sampai dengan tanggal 30 Juni 2021, maka mereka dikenakan sanksi oleh pihak BEI yaitu diberikannya peringatan tertulis II (SP II) dengan membayar denda sebesar Rp 50.000.000. Masalah terlambatnya penyerahan laporan keuangan ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi nilai perusahaan, karena mendatangkan reaksi negatif dari para investor atau pelaku pasar modal sehingga

menimbulkan rasa kurang percaya dan hal ini tentunya berdampak negatif juga kepada harga jual saham emiten tersebut (Sawitri & Budiarta, 2018).

Akan sangat baik jika *audit delay* laporan keuangan berdurasi singkat, karena dalam dunia bursa saham, perusahaan juga mendapat keuntungan dari pihak investor yaitu tambahan dana sebagai pendukung operasional perusahaan, ini akan didapatkan pihak perusahaan jika mereka tepat waktu dalam menyerahkan laporan keuangan mereka. Jika emiten berlama-lama menyerahkannya, maka investor juga akan terlambat menerima informasi mengenai keuangan emiten, sehingga kemungkinan besar emiten tersebut terlambat mendapat dana tambahan pendukung operasional perusahaan yang dari investor tersebut (Wijanarko & Sari, 2018). *Audit delay* yang panjang berdampak sangat tidak baik bagi perusahaan, panjangnya durasi penyelesaian laporan keuangan auditan yang disampaikan ke pasar modal akan menandakan bahwa perusahaan tersebut sedang menghadapi kondisi keuangan yang buruk (Susanto, 2018). Oleh sebab itu sebaik mungkin perusahaan harus menjauhi dan mencegah terlambatnya terbit laporan keuangan auditan.

Masalah mengenai panjangnya *audit delay* atau keterlambatan penyampaian laporan keuangan lebih dari 90 hari telah dilakukan riset berulang-ulang oleh peneliti dalam negeri dan juga luar negeri, karena faktanya panjang *delay* pada laporan keuangan berpengaruh besar terhadap perusahaan itu sendiri, dan hal inilah yang merupakan pokok permasalahan pada riset ini. Masalah *audit delay* banyak mendapat argumen dari para peneliti, karena terdapat hasil-hasil yang bersifat kontradiktif atas studi-studi sebelumnya. Beberapa kesenjangan hasil riset sebelumnya ialah pada variabel *financial distress*, pernyataan bahwa *financial distress* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang dikemukakan oleh Romli & Annisa (2020) dalam penelitiannya, ternyata berbeda dengan Sarah Faradista & Stiawan (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak mampu mempengaruhi *audit delay*. Pada variabel reputasi auditor juga demikian, Hadiyanti & Triandi (2017) mengemukakan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap panjangnya *audit delay*, namun penelitian Lestari & Nuryatno (2018) menyimpulkan bahwa reputasi auditor tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Bukti-bukti yang kontradiktif diatas merupakan salah satu alasan peneliti tertarik melakukan studi ulang terkait *audit delay*. Kebanyakan dari penelitian terdahulu hanya berfokus pada pengaruh dari dalam (internal) perusahaan saja, atau dari luar (eksternal) saja yaitu pihak auditor. Namun pada penelitian ini, determinan *audit delay* dicari dari kedua sisi tersebut, pengaruh dari internal maupun eksternal perusahaan.

Audit delay diduga berawal dari proses pemeriksaan laporan keuangan yang lambat oleh pemeriksa laporan keuangan, yaitu auditor. Dugaan berikutnya adalah terdapat masalah pada laporan keuangan itu sendiri, sehingga auditor kesulitan dalam menyelesaikan laporan audit. Riset ini akan mengkaji lebih dalam apa saja faktor yang memberi pengaruh pada panjangnya *audit delay* baik dari internal maupun eksternal. Dua variabel faktor eksternal yaitu terkait auditor yang memeriksa laporan keuangan perusahaan serta dua variabel faktor internal yaitu dari sisi kondisi keuangan perusahaan. Apakah auditor memang mempengaruhi peningkatan *delay* laporan keuangan auditan, sehingga peneliti mengambil variabel *auditor switching*, dan variabel reputasi auditor. Untuk bagian internal perusahaan, peneliti mengambil variabel *financial distress*, dan likuiditas, dengan demikian penelitian ini tetap menarik untuk diteliti lebih dalam bagi pihak yang ingin mempelajarinya lebih lanjut. Tujuan utama dari riset ini adalah menginvestigasi hingga mendapat bukti empiris sehubungan dengan pengaruh *auditor switching*, *financial distress*, reputasi auditor dan likuiditas terhadap *audit delay*.

2. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

2.1 *Audit Delay*

Menurut Aisyah & Menne (2017), *audit delay* diartikan sebagai panjangnya durasi waktu yang diperlukan auditor dalam memeriksa laporan keuangan emiten, yang dihitung dari tanggal *publish* laporan keuangan, hingga tanggal selesainya laporan audit independen. Berdasarkan pendapat Endiana & Apriada (2020) dalam risetnya

menyatakan bahwa *audit delay* diartikan sebagai panjangnya waktu pemeriksaan laporan keuangan emiten yang dikerjakan oleh auditor, dimana durasinya adalah selisih tanggal penandatanganan laporan auditor dengan tanggal selesainya *annual report* atau sering disebut tanggal buku laporan keuangan. Jika didasarkan pada penelitian Putra and Wilopo (2018) maka definisi dari *audit delay* adalah suatu kondisi ketika laporan keuangan tertunda untuk dipublikasikan sebagai akibat dari penyelesaian laporan keuangan yang melewati batas waktu yang ditetapkan. Jadi, untuk mengurangi *audit delay*, perusahaan perlu menyelidiki dan apa yang menjadi penyebab *delay*nya laporan audit, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Ketika penyebabnya sudah ditemukan, maka perusahaan wajib menghindari masalah tersebut.

2.2 Auditor Switching

Auditor Switching adalah sebuah tindakan perusahaan menggantikan auditor laporan keuangannya, perpindahan ini dilakukan pihak perusahaan karena adanya kewajiban perusahaan yaitu rotasi audit, atau karena hal lainnya yang hanya diketahui pihak perusahaan (Manto & Manda, 2018). Ketika perusahaan berganti auditor maka auditor baru tersebut pastinya memerlukan waktu untuk mengenal dan memahami terlebih dahulu keadaan dan karakter perusahaan klien, sehingga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan akan lebih banyak, serta menyebabkan *audit delay* lebih panjang (Ratnaningsih & Dwirandra, 2016). Jika auditor masih harus mempelajari dan beradaptasi dengan lingkungan dan sistem pada perusahaan baru yang ia audit maka diduga *audit delay* akan meningkat. Menurut Putra & Wilopo (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *auditor switching* memberikan pengaruh signifikan pada *audit delay*, karena dalam proses pengenalan dengan klien baru, auditor memerlukan waktu yang cukup baginya untuk beradaptasi, sehingga hal ini mempengaruhi waktu auditor untuk melakukan tugas auditnya. Demikian juga dengan hasil penelitian Romli & Annisa (2020) yang juga menemukan bahwa berganti auditor (*auditor switching*) mampu mempengaruhi *audit delay*. Namun, lain halnya dengan hasil riset yang didapatkan oleh Annisa & Rahmizal (2021), mereka mengemukakan bahwa *auditor switching* tidak mampu memberikan pengaruh signifikan pada *audit delay*.

H1: *Auditor switching* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.3 Financial Distress

Financial distress diartikan sebagai kondisi yang dialami oleh sebuah emiten saat sedang menghadapi keadaan kesulitan keuangan, baik dalam bentuk modal kerja maupun uang tunai (Sihombing & Ka Hing, 2021). Jika auditor melakukan proses audit dengan memeriksa secara teliti serta hati-hati tentunya hal ini membutuhkan waktu yang cukup untuk mengerjakan audit laporan keuangan, tentu saja *audit delay* akan bertambah. Muliandari & Latrini (2017) dalam penelitian yang mereka lakukan, ditemukan bahwa *financial distress* mampu memberi pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Investor akan beranggapan bahwa panjangnya *audit delay*, atau terlalu lama diselesaikannya laporan keuangan audit menjadi salah satu pertanda adanya masalah dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan keterlambatan laporan audit, pengendalian internal perusahaan juga akan dianggap sedang kurang baik yang mengakibatkan auditor memerlukan waktu yang cukup lama dalam mengerjakan audit laporan keuangan (Ginanjar, Rahmayani, & Riyadi, 2019). Hal-hal yang memicu terjadinya *financial distress* sebaiknya dihindari oleh perusahaan, seperti manajemen yang buruk, strategi industri yang belum maju, atau juga tata kelola yang kurang baik. Perusahaan harus menghindari hal-hal tersebut agar masalah *financial distress* tidak terjadi. Dalam penelitian Sawitri & Budiarta (2018) ditemukan bahwa *financial distress* mampu mempengaruhi *audit delay*, Romli & Annisa (2020) dalam penelitiannya juga mendapatkan kesetaraan hasil. Namun ada juga peneliti yang menemukan hasil temuan yang berbeda, yaitu penelitian Sihombing & Ka Hing (2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak ada pengaruhnya terhadap panjangnya *audit delay*.

H2: *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.4 Reputasi Auditor

Reputasi auditor diartikan sebagai sebuah pencapaian nama baik disertai dengan prestasi yang telah dicapai oleh seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya dengan kualitas audit yang baik sehingga memperoleh kepercayaan publik atas nama besar yang disandang auditor tersebut (Wijanarko & Sari, 2018). Jumlah KAP (Kantor Akuntan Publik) di Indonesia terbilang cukup banyak, namun terdapat 4 KAP yang menyandang gelar terbesar (*Big Four*), keempatnya merupakan KAP yang memang sudah dikenal mempunyai reputasi audit yang baik di mata publik. Menurut Hadiyanti & Triandi (2017) supaya kredibilitas sebuah laporan keuangan semakin bertambah, maka perusahaan pada umumnya akan memilih jasa auditor dari KAP yang memang mempunyai reputasi yang cukup baik, Kantor Akuntansi Publik tersebut telah dikenal secara nasional maupun internasional dengan sebutan KAP *Big Four Worldwide Accounting Firm*. Auditor yang ahli dan profesional akan cenderung tepat waktu dalam melakukan tugasnya mengerjakan audit laporan keuangan perusahaan, dan inilah yang membuat keempat penyedia jasa audit ini berbeda dengan KAP lainnya. Para auditor yang dipekerjakan di KAP *Big Four* sudah dikenal oleh publik bahwa mereka merupakan auditor yang handal, lebih profesional dan lebih kompeten dalam mempraktikkan fungsi-fungsi audit, sehingga dipandang memiliki reputasi sangat baik dimata publik (Kusumaningtyas & Nasser, 2020). Jika suatu emiten menginginkan laporan audit yang berkualitas dan tidak *delay* dalam pelaporan, maka sepatutnya emiten tersebut memilih salah satu KAP *Big Four* untuk memberikan jasa audit laporan keuangannya.

Beberapa riset yang dilakukan oleh para peneliti yaitu Irman (2017) sejalan dengan riset Hadiyanti & Triandi (2017), yang menemukan bahwa reputasi auditor dapat mempengaruhi *audit delay*, hasil riset Suparsada & Putri (2017) juga mengemukakan hal yang serupa. Namun hasil riset mereka berlawanan dengan hasil riset Umam (2019) yang membuktikan bahwa reputasi seorang auditor tidak dapat memberikan pengaruh kepada panjangnya *audit delay*.

H3: Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.5 Likuiditas

Menurut Novitasari (2018) setiap perusahaan pastinya memiliki hutang, dan juga sumber dana yang likuid atau mudah dicairkan, sehingga saat kapanpun hutang tersebut ditagih, perusahaan memiliki sumber dana yang mudah dicairkan, sehingga dapat dengan cepat untuk melunasinya. Kapabilitas perusahaan dalam menyediakan sumber dana yang mudah dicairkan itu merupakan definisi dari likuiditas. Dalam mencari nilai likuiditas sebuah perusahaan, maka perlu dilakukan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Jika perbandingannya didapati semakin besar, maka perusahaan dinyatakan mempunyai potensi yang tinggi dalam menutupi seluruh kewajiban jangka pendek perusahaan, dengan demikian auditor tidak perlu susah payah menyelesaikan audit laporan keuangan, karena ketika keuangan perusahaan jauh dari hutang, maka auditor akan mengerjakan audit dengan tempo yang cenderung lebih singkat. Semakin tinggi angka likuiditas maka menggambarkan semakin baik juga kinerja suatu perusahaan, sehingga kemungkinan besar perusahaan dapat menyelesaikan laporan keuangan di akhir tahun tepat pada waktunya, dengan demikian laporan audit dapat dikerjakan auditor dengan cepat (Yusuf, Usamah, & Khasanah, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Palilingan (2017) ditemukan bahwa likuiditas memiliki cukup bukti yang mempengaruhi *audit delay*, sama halnya pada riset berikutnya yang dilakukan oleh Mayndarto & Rosmawati (2019), ditemukan bahwa likuiditas mampu mempengaruhi *audit delay* secara signifikan. Namun beberapa riset lainnya mendapatkan hasil yang berbeda, David & Aprilyanti (2018) dalam penelitiannya, mereka mengutarakan bahwa likuiditas tidak mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sama halnya dengan hasil riset yang didapatkan oleh Yusuf *et al.*, (2022) bahwa likuiditas tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada panjangnya *audit delay*.

H4: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

3. Data dan Metode Penelitian

Riset ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh *auditor switching*, *financial distress*, reputasi auditor dan likuiditas terhadap *audit delay*. Metode regresi berganda adalah metode yang dipilih peneliti dalam melakukan riset ini, yaitu dengan menggambarkan bagaimana pengaruh antara variabel X yaitu *auditor switching*, *financial distress*, reputasi auditor, dan likuiditas terhadap variabel Y yaitu *audit delay* (Mayndarto & Rosmawati, 2019).

3.1 Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

Jenis penelitian yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah penelitian kuantitatif. Karena variabel yang diteliti berhubungan dengan kondisi keuangan dari perusahaan, maka perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar secara bersamaan di Indeks IDX (*Indonesia Stock Exchange*) 30 pada periode 2017-2020 dijadikan sebagai populasi penelitian ini. Peneliti tertarik meneliti di Indeks IDX 30 karena indeks ini dibuat dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dengan likuiditas (*liquid*) yang tinggi. Untuk data populasi dan sampel dalam penelitian ini diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (IDX) yaitu www.idx.co.id, dan pengumpulan data dilaksanakan dengan metode sekunder melalui pengambilan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Karena beberapa variabel dari penelitian ini memakai variabel *dummy*, maka teknik penelitian yang digunakan dalam mengolah data ialah teknik regresi logistik. Populasi perusahaan yang didapatkan dari *website* tersebut ialah sebanyak 132 perusahaan, dan sampel yang didapat ialah sebanyak 80 sampel dengan teknik pemungutan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Wiryakriyana & Widhiyani (2017) *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang berlandaskan pada beberapa kriteria dan sistematika yang ditentukan oleh peneliti.

Adapun kriteria-kriteria perusahaan dalam pengambilan sampel adalah berikut ini:

1. Perusahaan telah terdaftar di indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Perusahaan telah menyelesaikan laporan keuangan tahunan pertanggal 31 Desember yang sudah di audit secara berurutan dari tahun 2017-2020.
3. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah.

Teknik analisis menggunakan analisis statistik, uji multikolienaritas, uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji signifikan F, dan interpretasi regresi linear, data diolah dengan menggunakan SPSS.

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

a. *Audit Delay*

Audit delay dapat didefinisikan sebagai panjangnya rentang waktu yang diperlukan oleh auditor dalam melakukan audit laporan keuangan (Syofiana, Suwarno, & Haryono, 2018). Untuk menghitung data *audit delay* dari sebuah laporan keuangan maka kita harus melihat laporan keuangan yang sudah diaudit, dengan mengurangkan tanggal selesainya laporan keuangan tahunan dengan tanggal diselesaikannya laporan audit perusahaan. Misalnya, jika laporan keuangan diselesaikan tanggal 31 Desember, maka dikurangkan dengan laporan penyelesaian audit misalnya 13 Maret, maka terhitung *audit delay* selama 72 hari.

b. *Auditor Switching*

Auditor Switching didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang dilakukan oleh emiten ketika beralih auditor atau KAP (Kantor Akuntan Publik), secara umum peristiwa ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya peraturan pemerintah (*mandatory*) sehingga wajibkan berpindah, atau karena kemauan emiten itu sendiri (*voluntary*) (Putra & Wilopo, 2018). Cara mengukur *auditor switching* ialah memakai variabel *dummy*, dengan memberi kode 1 jika berganti auditor, dan kode 0 jika tidak ada pergantian auditor.

c. *Financial Distress*

Financial distress diartikan sebagai keadaan yang sulit keuangan, ketika perusahaan hampir atau sedang dalam keadaan bangkrut, yang disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam finansial secara terus-menerus (Syofiana et al., 2018). Cara mengukur *financial distress* ialah dengan menggunakan rumus *financial distress* model *Springate* dengan rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dengan keterangan:

A = *Net Working Capital / Total Asset*

B = *Earnings before Interest and Taxes (EBIT) / Total Asset*

C = *Earnings before Taxes (EBT) / Current Liability*

D = *Total Sales / Total Asset*

d. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dilihat dari kualitas setiap auditor yang memeriksa laporan keuangan suatu emiten. KAP (Kantor Akuntan Publik) *Big Four* adalah KAP yang sudah dikenal dunia dengan kualitas audit yang sangat baik, sehingga jika auditor bekerja di KAP *Big Four* maka auditor dinyatakan bereputasi baik. Cara mengukur Reputasi Auditor ialah dengan memakai variabel *dummy*. Untuk auditor KAP *Big Four* (*PwC, EY, KPMG, Deloitte*), maka diberikan kode 1, dan kode 0 untuk KAP non *Bigfour*.

e. Likuiditas

Bersumber pada riset yang telah dilaksanakan oleh Surachyati *et al.*, (2019) menyatakan bahwa likuiditas diartikan sebagai kesanggupan perusahaan dalam hal pelunasan seluruh hutang jangka pendeknya disaat sudah waktunya pelunasan atau jatuh tempo yaitu dengan melihat aset perusahaan pada tempo sekarang terhadap *current liabilities* (kewajiban lancar) perusahaan yang dilampirkan dalam laporan keuangan. Likuiditas diukur dengan rumus *Current Ratio*, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities.}$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DLY	80	31.00	183.00	76.9500	26.93212
SWCH	80	.00	1.00	.5000	.50315
DIST	80	.12	19.86	1.7534	2.25165
REP	80	.00	1.00	.9000	.30189
LIQ	80	.23	7.86	2.0965	1.58330
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS 25

Tabel 1 menyatakan bahwa dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan ialah berjumlah 80 perusahaan. Nilai DLY yaitu variabel Y ditemukan nilai minimumnya sebesar 31,00 dan nilai maksimumnya 183,00. Rata-rata dari hasil pengolahan data ialah sebesar 76.9500. Standar deviasi dipaparkan sebesar 26.93212.

Selanjutnya ialah variabel *auditor switching* yang menggunakan variabel *dummy* dalam pengumpulan datanya, dengan nilai minimum 0,0 dan nilai maksimumnya 1,0. Rata-rata hanya 0,50 dan Standar deviasi 0,50315.

Financial Distress dengan nilai minimum yang ditampilkan pada tabel 1 ialah 0,12, nilai maksimumnya hanya sebesar 19,86, nilai rata-rata yang didapat sebesar 1,7534, dan nilai standar deviasi sebesar 2,25165. Dalam pengumpulan data reputasi auditor, peneliti menggunakan variabel *dummy* sehingga didapat nilai minimumnya sebesar 0,00, maksimum 1,00, rata-rata sama dengan 0,9000, dan standar deviasi adalah 0,30189. Yang berikutnya adalah variabel likuiditas, tabel menyatakan nilai minimum sama dengan 0,23, nilai maksimum sama dengan 7,86, nilai rata-rata yang ditunjukkan adalah sebesar 2,0965, dan hasil standar deviasi adalah 1,58330.

4.2 Uji Multikolienaritas

Tabel 2. Multikolienaritas

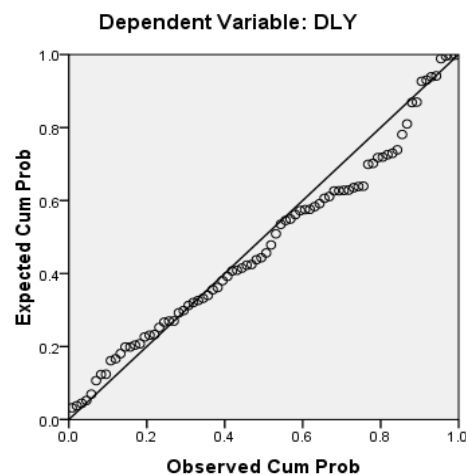
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SWCH	.988	1.012
	DIST	.885	1.130
	REP	.881	1.135
	LIQ	.802	1.247

Sumber: Output SPSS 25

Gejala multikolinieritas terjadi ketika nilai *tolerance* menunjukkan angka dibawah 0,1 dan nilai VIF nya diatas 10. Tabel 2 memperlihatkan nilai *tolerance* keempat variabel diatas angka 0,1, dan hasil VIF setiap variabel semuanya dibawah 10, maka hasil yang diperoleh pada model regresi diatas tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.3 Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

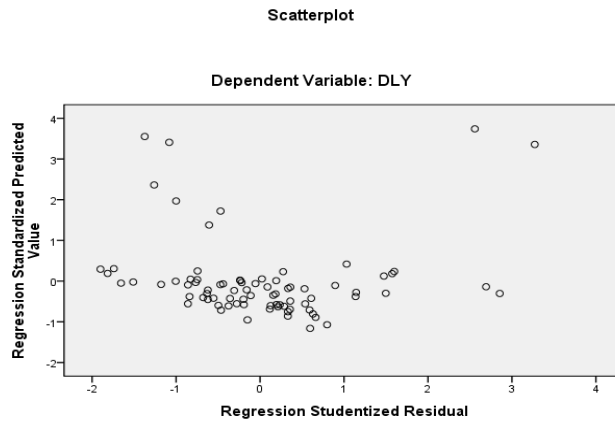


Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS 25

Gambar diatas adalah grafik normal *p-plot*, dimana ada garis diagonal dengan titik-titik yang terlihat menyebar dan mengikuti garis diagonal tersebut, hal ini berarti data yang berdistribusi dinyatakan normal serta model regresi mendukung asumsi normalitas.

4.4 Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output SPSS 25

Dari tabel grafik *Scatterplot* diatas membuktikan bahwa titik-titik pada wilayah grafik menyebar dengan tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu Y, sehingga gejala heteroskedastisitas tidak terjadi pada penelitian ini, karena pola yang pasti tidak dapat kita temukan dari titik-titik yang ada didalam grafik.

4.5 Uji Signifikan F

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5882.658	4	1470.665	2.145	.083 ^a
	Residual	51419.142	75	685.589		
	Total	57301.800	79			
a. Predictors: (Constant), SWCH, DIST, REP, LIQ						

Sumber : Output SPSS 25

Uji F dilakukan agar dapat terlihat dengan jelas seberapa tinggi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017). Dari tabel diatas dapat kita lihat hasil signifikannya adalah 0,083 yang artinya dibawah alfa 10%, maka hal ini membuktikan bahwa keempat variabel x: *Auditor Switching*, *Financial Distress*, Reputasi Auditor dan Likuiditas, mampu mempengaruhi variabel y yaitu *Audit Delay* secara signifikan.

4.6 Interpretasi Regresi Linear

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	109.743	12.068		9.093	.000
SWCH	-2.750	5.891	-.051	-.467	.642
DIST	.490	1.391	.041	.353	.725
REP	-30.042	10.395	-.337	-2.890	.005
LIQ	-2.500	2.078	-.147	-1.203	.233

a. Dependent Variable: DLY

Sumber: Output SPSS 25

Bersumber pada tabel yang dipaparkan diatas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah berikut ini:
 $DLY = 109,743 - 2,750 (SWCH) + 0,490 (DIST) - 30,042 (REP) - 2,500 (LIQ) + \epsilon$

Dari hasil uji hipotesis diatas juga menampilkan bahwa hasil *constant* sebesar 109.743, yang berarti jika variabel *Auditor Switching* (x1), *Financial Distress* (x2), Reputasi Auditor (x3), dan Likuiditas (x4) bernilai 0, maka *audit delay* akan bernilai 109.743.

a. Pengaruh *Auditor Switching* terhadap *Audit Delay*

Nilai SWCH sebesar -0,051 menampilkan ikatan yang negatif. Artinya jika variabel *Auditor Switching* meningkat sebesar 1 persen, maka *audit delay* pada perusahaan yang tercatat di indeks IDX 30 tahun 2017-2020 akan menurun sebesar 0,051 persen dengan pertimbangan yang tetap terhadap asumsi lainnya. Nilai Signifikansi SWCH pada tabel diatas adalah 0,642 diatas alfa 5%. Maka hal ini membuktikan bahwa tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara *auditor switching* dan *audit delay*, sehingga H1 ditolak.

Menurut Wiryakriyana & Widhiyani (2017) proses audit dimulai dari akhir periode akuntansi tahunan perusahaan yang menjadi klien pada sebuah Kantor Akuntan Publik. Selain daripada itu, perencanaan audit dilaksanakan sebelum akhir masa periode akuntansi tahunan perusahaan, artinya KAP menerima klien sesudah periode akuntansi tahunan berakhir, oleh sebab itu kurangnya waktu auditor baru dalam proses adaptasi dengan klien bukanlah seharusnya menjadi alasan, karena masih ada waktu yang termasuk cukup untuk auditor baru melakukan pengenalan, dan komunikasi dengan auditor sebelumnya mengenai perusahaan yang menjadi klien tersebut. Bila dilihat dari kemampuan auditor baru, maka itu juga sebenarnya tidak memberikan pengaruh terhadap panjangnya *audit delay* perusahaan, karena seorang auditor yang dipercayakan mengaudit laporan keuangan pasti sudah terbiasa dengan pekerjaan yang mereka lakukan, itu adalah profesi mereka, apalagi jika auditor tersebut sudah CPA (*Certified Public Accountant*), mendapatkan gelar ini tentu tidak mudah, mereka sudah melewati beberapa pengujian ilmu akuntansi agar tersertifikasi, oleh sebab itu tidak akan memperlambat *audit delay*.

b. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Nilai DIST yang dinyatakan pada tabel adalah sebesar 0,041 menampilkan ikatan yang positif. Yang artinya apabila variabel *Financial Distress* mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka *audit delay* pada emiten yang tercatat di indeks IDX 30 tahun 2017-2020 akan ikut naik juga dengan angka kenaikan sebesar 0,041 persen,

dengan pertimbangan yang tetap terhadap asumsi lainnya. Nilai signifikansi *financial distress* adalah sebesar 0,725 diatas alfa 5%. Maka hal ini menyatakan bahwa pengaruh signifikan antara *financial distress* dan *audit delay* masih cukup jauh atau tidak berpengaruh signifikan, sehingga H2 ditolak.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Sihombing & Ka Hing (2021), bahwa *financial distress* tidak ada pengaruhnya dengan meningkatnya *audit delay*. Karena walaupun emiten yang diaudit sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, dimana ini adalah berita buruk yang biasanya ditutupi dalam laporan keuangan. Namun auditor yang bersertifikat dengan profesi, keterampilan yang mereka miliki akan mampu untuk melakukan tugas mereka menyelesaikan laporan audit tepat waktu walau ditambah dengan pemeriksaan resiko karna *financial distress*, namun tidak menghambat proses pemeriksaan atau audit.

c. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay*

Nilai REP yang dinyatakan pada tabel adalah sebesar -0,337 yang menampilkan ikatan negatif. Artinya, jika variabel Reputasi Auditor naik sebesar 1 persen, maka *audit delay* pada emiten yang tercatat di indeks IDX 30 tahun 2017-2020 akan menurun sebesar 0,337 persen dengan pertimbangan yang tetap terhadap asumsi lainnya. Nilai signifikansi reputasi auditor adalah sebesar 0,005 dibawah alfa 5%. Maka hal ini membuktikan bahwa ternyata reputasi auditor memberi pengaruh negatif yang signifikan terhadap *audit delay* sehingga H3 diterima. Hasil riset ini menunjukkan kesamaan dengan hasil riset terdahulu yang dilakukan oleh Irman (2017), bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap lamanya *audit delay*. Kualitas seorang auditor dilihat dari kualitas hasil kerjanya yaitu laporan audit. Pada saat seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik dimata publik, maka hal-hal mengenai aturan audit, termasuk waktu pelaporan akan dijalankan sebagaimana mestinya. Semakin tinggi reputasi seorang auditor, maka *audit delay* akan kian berkurang.

d. Pengaruh Likuiditas terhadap *Audit Delay*

Nilai LIQ yang dinyatakan pada tabel ialah sebesar -0,147 juga menampilkan ikatan negatif. Hal ini membuktikan bahwa apabila variabel likuiditas naik sebesar 1 persen, maka *audit delay* pada emiten yang tercatat di indeks IDX 30 tahun 2017-2020 akan menurun sebesar 0,147 persen dengan pertimbangan yang tetap terhadap asumsi lainnya. Nilai signifikansi likuiditas adalah sebesar 0,233, diatas alfa 5%. Maka hal ini membuktikan bahwa ternyata likuiditas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, sehingga H4 ditolak. Hasil ini sama dengan hasil riset sebelumnya yang ditemukan oleh Yusuf *et al.* (2022). Tidak peduli seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini tidak akan menunjukkan pengaruh terhadap lambatnya proses penyelesaian laporan audit, sekalipun perusahaan mempunyai utang besar, dan auditor perlu mengaudit utang, namun semuanya akan jatuh pada auditornya. Auditor yang bersertifikat dengan profesi dan keterampilan yang mereka miliki, maka mereka akan mampu melakukan tugas mereka menyelesaikan laporan audit tepat waktu dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

5. Kesimpulan

Dari hasil riset pengaruh *auditor switching*, *financial distress*, reputasi auditor dan likuiditas terhadap *audit delay*, maka berikut ialah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil riset tersebut:

1. Setelah dilakukan pengujian variabel secara simultan, maka ditemukan bahwa *Auditor Switching*, *Financial Distress*, Reputasi Auditor dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.
2. *Auditor Switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini karena hasil penelitian menyatakan signifikansi *auditor switching* ialah $0,642 >$ alfa 5%. Walaupun auditor yang mengaudit diganti dengan yang baru, maka proses audit tetap akan terselesaikan tepat waktu, karena auditor profesional dan dapat diandalkan.

3. *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi *financial distress* adalah sebesar $0,725 > \alpha 5\%$. Meskipun perusahaan sedang kesulitan keuangan atau *financial distress*, namun jika dikerjakan oleh auditor yang profesional dan terampil maka mereka akan mampu melakukan tugas mereka menyelesaikan laporan audit tepat waktu.
4. Reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi reputasi auditor adalah sebesar $0,005 < \alpha 5\%$. Semakin besar reputasi seorang auditor, maka semakin cepat proses audit laporan keuangan. Auditor yang memiliki reputasi baik, bekerja di salah satu KAP Big Four akan memiliki kemampuan, kualitas, dan kelebihan lebih dari auditor lainnya, dan itu sudah diakui Internasional, mereka dapat melakukan audit cenderung lebih cepat dan tepat waktu artinya *audit delay* akan berkurang.
5. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi likuiditas adalah sebesar $0,233 > \alpha 5\%$. Semua masalah internal perusahaan termasuk likuiditas tidak akan dapat menghalangi auditor yang profesional, dan berkualitas dalam menyelesaikan tugas audit laporan keuangan. Mereka sudah terbiasa dalam menghadapi laporan keuangan dengan bermacam-macam masalah, termasuk masalah perusahaan yang memiliki hutang rendah maupun tinggi, hal ini tidak akan mempengaruhi proses pengerjaan audit laporan keuangan.
6. Berdasarkan hasil analisis, pengolahan data membuktikan bahwa hal yang mempengaruhi *audit delay* adalah faktor eksternal perusahaan, yaitu reputasi auditor. Inti dari masalah panjangnya *audit delay* terdapat pada mereka yang mengerjakan pemeriksaan. Hal ini menandakan bahwa auditor non *BigFour* perlu meningkatkan kompetensi dan kualitas mereka, karena itu merupakan hal yang sangat penting dalam menyelesaikan laporan audit perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada riset ini, perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 diharapkan dapat terus menggunakan auditor yang bereputasi baik, sehingga memperkecil peluang panjangnya *audit delay* laporan keuangan. Untuk penelitian selanjutnya atau untuk pihak-pihak berkepentingan lainnya, disarankan agar melakukan penelitian di objek penelitian lainnya, seperti perusahaan sektor pertambangan, atau sektor lainnya.

Pendanaan

Penelitian ini didanai menggunakan dana peneliti pribadi

Daftar Pustaka

- Aisyah, W. S., & Menne, F. (2017). Pengaruh faktor – faktor audit delay pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Riset Edisi XII*, 3(001), 93–104.
- Annisa, A., & Rahmizal, M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Auditor Switching Terhadap Audit Delay Pada Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 135–139. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1073>
- Bursa Efek Indonesia. (2021). Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2020. *Www.Idx.Co.Id*, (X), 1–5.
- David, & Aprilyanti, R. (2018). Pengaruh Kualitas Auditor, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017).

AKUNTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi, 10(2), 1-13 E-ISSN: 2541-3503.

- Endiana, I. D. M., & Apriada, I. K. (2020). ANALISIS DAMPAK INTERNAL YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY. *Accounting Profession Journal*, 2(2), 82–93.
- Ginanjar, Y., Rahmayani, M. W., & Riyadi, W. (2019). Identifikasi faktor penyebab tingkat audit delay di bursa efek indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(2), 210–222.
- Hadiyanti, R., & Triandi. (2017). THE INFLUENCE of PROFITABILITY, SOLVENCY, AUDITOR'S OPINION and REPUTATION to AUDIT DELAY (The Empirical Study of Manufacturing Companies listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2013). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 5(2), 210093.
- Irman, M. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, DAR, Dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 1(1), 23–34.
<https://doi.org/10.31539/costing.v1i1.53>
- Kusumaningtyas, N. G., & Nasser, E. M. (2020). PENGARUH REPUTASI AUDITOR DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PERATAAN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 139–152.
- Lestari, S. Y., & Nuryatno, M. (2018). Factors Affecting the Audit Delay and Its Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 10(2), 48.
<https://doi.org/10.5539/ijef.v10n2p48>
- Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh financial distress , pergantian manajemen dan ukuran kap terhadap auditor switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205–224.
- Maynardto, E. C., & Rosmawati, W. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Perubahan Gross Profit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, Dan Auditing*, 4(1), 1–15.
- Muliantari, N. P. I. A., & Latrini, M. Y. (2017). UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP AUDIT DELAY Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 1875–1903.
- Novitasari, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12009>
- Palilingan, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Mining Dan Infrastructure. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 32–46.
- Putra, V. A., & Wilopo, R. (2018). The Effect of Company Size, Accounting Firm Size, Solvency, Auditor Switching, and Audit Opinion on Audit Delay. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 119.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.956>
- Ratnaningsih, N. M. D., & Dwirandra, A. A. N. B. (2016). SPESIALISASI AUDITOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PENGARUH AUDIT TENURE DAN PERGANTIAN AUDITOR PADA AUDIT DELAY. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16, 18–44.
- Romli, A. P., & Annisa, D. (2020). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS , PERGANTIAN AUDITOR DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP AUDIT DELAY. *EkoPreneur*, 2(1), 105–123.
- Sarah Faradista, C., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20–32. Retrieved from <https://jiped.org/index.php/JSE>

- Sawitri, N. M. D. C., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22, 2013–2015.
- Sihombing, T., & Ka Hing, C. (2021). Analysis the Effect of Financial Distress, Company Size, Inventory Activities and Profitability on Audit Delay. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(2), 1712. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/1dYVj7IyDwRfJ7yQZ8ZTPS-eMnU4DMFaM/view>
- Suparsada, N. P. Y. D., & Putri, I. A. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 60–87.
- Surachyati, E., Abubakar, E., & Daulay, M. (2019). Analysis of Factors That Affect the Timeliness of Submission of the Financial Statements on Transportation Companies in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Research and Review*, 6(1), 190–201. Retrieved from http://www.gkpublication.in/IJRR_Vol.2_Issue6_June2015/IJRR0066.pdf
- Susanto, Y. K. (2018). Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress. *International Journal of Business, Economics and Law*, 15(5), 125–132.
- Syofiana, E., Suwarno, S., & Haryono, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *JLATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.449>
- Umam, D. C. (2019). Pengaruh kualitas komite audit, ukuran perusahaan, reputasi auditor, perusahaan anak terhadap keterlambatan audit pada perusahaan manufaktur. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 1013–1029.
- Wijanarko, L. B., & Sari, S. P. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan , Audit Delay , Opini Audit , Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wiryakriyana, A. A. G., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 771–798.
- Yusuf, M., Usamah, U., & Khasanah, U. (2022). Analisis Faktor Internal Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Neraca*, 17(2), 14–37. <https://doi.org/10.48144/neraca.v17i2.1029>